Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
eISSN: 2986-657X
Vol. 2, No. 3, Oktober 2024: 101 - 105

REINVENTARISASI POTENSI DESA MARGAMEKAR: STUDI KASUS PENDAMPINGAN KARANG TARUNA PAMEKAR

Trisna Gumilar*, Muhammad Zulfi Abdul Malik, Mega Subekti dan Hilda Septriani
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
*E-mai Korespondensi: trisna.gumilar@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan reinventarisasi potensi Desa Margamekar melalui pendampingan Karang Taruna Pamekar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat lokal. Pendampingan ini melibatkan identifikasi potensi ekonomi, sosial, dan budaya desa yang belum terkelola secara optimal. Metode yang digunakan dalam studi ini meliputi pendekatan partisipatif, wawancara mendalam dengan masyarakat, observasi langsung, dan diskusi kelompok terarah dengan anggota Karang Taruna Pamekar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Margamekar memiliki potensi besar di sektor pertanian, seni budaya, serta wisata alam yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan dukungan komunitas pemuda desa. Pengembangan potensi Desa Margamekar membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup perencanaan strategis, keterlibatan komunitas, pemahaman pasar, serta pemasaran yang efektif.

Kata kunci: Reinventarisasi potensi; Desa Margamekar; Karang Taruna; pemberdayaan masyarakat; ekonomi lokal

ABSTRACT. *This research aims to reinvent the potential of Margamekar Village through mentoring Karang Taruna Pamekar as an effort to empower local communities. This assistance involves identifying the economic, social, and cultural potential of the village that has not been optimally managed. The methods used in this study include a participatory approach, in-depth interviews with the community, direct observation, and focus group discussions with members of Karang Taruna Pamekar. The results showed that Margamekar Village has great potential in the agricultural sector, cultural arts, and natural tourism that can be further developed with the support of the village youth community. Developing the potential of Margamekar Village requires a holistic approach that includes strategic planning, community involvement, market understanding, and effective marketing.*

Keywords*: Reinventing potential; Margamekar Village; Karang Taruna; community empowerment; local economy*

PENDAHULUAN

Desa memegang peranan penting sebagai pembentuk utama Indonesia, seperti yang dinyatakan oleh Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Desa bukan hanya sekadar wilayah administratif, melainkan entitas yang berkontribusi besar dalam membangun karakter bangsa. Dengan jumlah penduduk yang signifikan dan keberagaman potensi sumber daya alamnya, desa menjadi fondasi penting dalam tatanan sosial, ekonomi, dan budaya Indonesia.

Namun, desa menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan kota yang dianggap lebih maju dan berkembang. Desa cenderung memiliki permasalahan yang lebih kompleks, seperti kemiskinan yang lebih tinggi, akses kesehatan yang terbatas, dan rendahnya tingkat konsumsi masyarakat. Selain itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) di desa juga sering kali tertinggal, dengan sarana dan prasarana yang lebih sulit dibandingkan dengan kota, serta tingkat pendidikan yang lebih rendah. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Hal ini terjadi di desa Margamekar kec. Sumedang selatan, kab. Sumedang. Sebagian besar penduduk Desa Margamekar masih dalam taraf ekonomi menengah dan di ambang kemiskinan. Para penduduk umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pelaku UMKM yang belum memilki keterampilan mumpuni. Padahal potensi yang dimiliki desa di bidang wirausaha sangatlah besar serta memiliki potensi pariwisata di sekitar desa yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga dan juga menambah pendapatan desa.

Desa Margamekar kini dihadapkan pada tantangan untuk menjadi desa wisata berbasis potensi lokal. Konsep desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata berkelanjutan, sambil melestarikan kearifan lokal dan lingkungan. Meskipun konsep ini banyak dianggap berhasil, beberapa desa wisata gagal karena perencanaan strategis yang kurang, ketergantungan pada infrastruktur tanpa memperhatikan kesejahteraan lingkungan,sertaminimnyapartisipasikomunitaslokal. Untuk memastikan keberhasilan Desa Margamekar sebagai desa wisata, diperlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan strategi pemasaran yang efektif dan keterlibatan aktif masyarakat.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, perhatian tidak hanya diberikan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat saat ini, tetapi juga untuk masyarakat di masa depan. Pembangunan desa yang berkelanjutan harus mencakup berbagai aspek yang

DOI: https://doi.org/10.24198/midang.v2i3.58571

ada di masyarakat, termasuk perbaikan pelayanan dasar, pengembangan ekonomi, serta pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, khususnya Pasal 78 Ayat (1), yang menyatakan bahwa pembangunan desa meliputi peningkatan pelayanan dasar, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan, pengembangan ekonomi pertanian berskala produktif, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta peningkatan kualitas ketertiban dan ketenteraman masyarakat desa.

Dengan demikian, upaya pembangunan desa tidak hanya berorientasi pada peningkatan taraf hidup masyarakat di masa kini, tetapi juga untuk mewujudkan desa yang lebih mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan di masa depan.

Partisipasi pemuda dalam Karang Taruna sering kali diartikan sebagai keterlibatan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam berbagai kegiatan organisasi. Partisipasi langsung terlihat melalui peran aktif pemuda dalam pelaksanaan program-program Karang Taruna. Di Desa Margamekar, peran Karang Taruna "Pamekar" sebagai wadah partisipasi pemuda merupakan upaya penting dalam menggerakkan kegiatan sosial dan pembangunan desa. Partisipasi ini menjadi wujud kontribusi nyata generasi muda dalam memajukan desa.

Masalah yang sering dihadapi terkait partisipasi pemuda melibatkan dua aspek utama: 1) keterlibatan pemuda dalam pengelolaan program Karang Taruna sebagai bentuk peran mereka dalam mengembangkan desa, dan 2) hambatan dan faktor pendukung yang mempengaruhi partisipasi pemuda dalam program-program Karang Taruna. Penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan di desa tersebut menunjukkan bahwa peran pemuda dalam Karang Taruna berjalan dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat, meskipun terdapat kendala, seperti banyaknya anggota yang sibuk bekerja, sehingga program yang direncanakan tidak selalu berjalan lancar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami potensi, tantangan, serta strategi pemberdayaan yang dapat diterapkan dalam rencana pengembangan Desa Margamekar sebagai desa wisata berbasis potensi lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan pendampingan masyarakat.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, aparat desa, serta pelaku usaha lokal untuk menggali informasi tentang pemanfaatan potensi alam, ekonomi, dan budaya Desa Margamekar. Selain itu, wawancara juga melibatkan Karang Taruna "Pamekar" untuk mengetahui bagaimana mereka dapat mengatasi tantangan terkait pengelolaan potensi lokal, memperkuat solidaritas, serta manajemen waktu anggotanya guna memastikan setiap program berjalan sesuai rencana dan berkelanjutan.

Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung bagaimana masyarakat Desa Margamekar mengelola sumber daya lokal mereka serta berpartisipasi dalam pembangunan desa. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran nyata terkait kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di desa tersebut.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan program pembangunan desa serta kebijakan pemerintah. Fokus dokumentasi meliputi program Kawasan Agroteknobisnis Sumedang (KAS) Nangorak dan kebijakan desa wisata di Sumedang yang terkait dengan pengembangan Desa Margamekar sebagai desa wisata. Data ini dianalisis secara tematik dan kemudian dikonfirmasi melalui triangulasi dengan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis Data

Proses analisis dilakukan untuk mengidentifikasi potensi unggulan desa, tantangan yang dihadapi, serta upaya pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan dan yang masih diperlukan. Hasil analisis ini bertujuan untuk mendukung keberhasilan Desa Margamekar dalam mewujudkan konsep desa wisata yang berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggalian potensi alam, ekonomi, dan budaya, tetapi juga pada penyusunan strategi pengembangan desa wisata yang holistik dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup perencanaan yang matang, keterlibatan komunitas, pemahaman terhadap pasar, serta pemasaran yang efektif guna memastikan keberlanjutan ekonomi dan sosial bagi Desa Margamekar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi objektif Desa Margamekar

Desa Margamekar terletak di bagian selatan Kabupaten Sumedang, hanya sekitar 2 km dari ibukota kabupaten dan 45 km dari Kota Bandung, ibukota Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, desa ini berada di area perbukitan dengan ketinggian bervariasi antara 200 hingga 900 meter di atas permukaan laut, serta memiliki luas wilayah 1.385 km². Sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk persawahan (188 hektar) dan ladang (130,45 hektar), selain itu terdapat hutan rakyat seluas 150 hektar dan hutan negara seluas 228 hektar.

Pada tahun 2019, Desa Margamekar dihuni oleh 4.619 jiwa, yang mengalami sedikit penurunan dari jumlah 4.623 jiwa di awal tahun akibat perpindahan dan kematian. Mata pencaharian warga sebagian besar terkait dengan sektor pertanian, terdiri dari 200 petani, 263 buruh tani, 442 buruh/karyawan, 472 wiraswasta, serta sejumlah kecil PNS dan TNI (105 orang) dan pedagang (42 orang). Tingkat pendidikan warga mayoritas lulusan sekolah dasar (1.621 orang), diikuti lulusan sekolah menengah pertama (784 orang) dan sekolah menengah atas (862 orang), sementara yang menempuh pendidikan tinggi hanya 32 orang.

Dalam hal kesejahteraan, masih ada penduduk Desa Margamekar yang hidup di ambang kemiskinan. Tercatat, 123 orang tergolong dalam keluarga sejahtera I, 216 orang dalam keluarga sejahtera II, dan 1.001 orang dalam keluarga sejahtera III. Selain itu, terdapat satu orang yang tergolong pra sejahtera atau fakir.

Pendampingan Karang Taruna Pamekar

Paradigma baru dalam pembangunan desa saat ini menekankan pada pendekatan yang inklusif. Pembangunan yang inklusif mengutamakan kepentingan dan kebutuhan masyarakat tanpa memandang latar belakang dan kondisi sosial. Dalam konteks ini, partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan dan merata.

Salah satu langkah strategis dalam pemberdayaan masyarakat Desa Margamekar adalah melalui peningkatan kapasitas mereka dengan program pendampingan. Program ini bertujuan untuk melibatkan warga dalam mengembangkan potensi lokal yang dimiliki desa, sehingga kualitas hidup masyarakat dapat terus ditingkatkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Departemen Sosial (2005), pendampingan merupakan proses di mana fasilitator atau pendamping memberikan bimbingan dan membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan diri. Proses ini mencakup berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan dan membangun kepercayaan diri komunitas dalam menghadapi tantangan-tantangan pembangunan.

Dalam praktiknya, pembangunan desa membutuhkan individu atau kelompok yang mampu berperan sebagai "penggerak" untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kelompok pemuda menjadi salah satu pihak yang diharapkan mengambil peran sentral sebagai penggerak desa. Pemuda, dengan semangat juang yang tinggi, pemikiran kritis, dan wawasan luas, menjadi elemen penting dalam memacu perubahan positif di desa. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan ruang untuk menyuarakan ide-ide dan berkontribusi aktif dalam pembangunan.

Peran pemuda dalam pembangunan desa dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam proses penyusunan rencana pembangunan, seperti Masterplan Desa. Dokumen ini merupakan panduan strategis bagi pembangunan desa dalam jangka panjang. Dalam penyusunannya, pemuda bisa berperan membantu menganalisis kondisi, mengidentifikasi masalah, dan menemukan potensi desa yang dapat dioptimalkan. Dengan demikian, mereka dapat mendorong terciptanya sinergi antar sektor yang ada di desa, memastikan perencanaan yang inklusif dan berkelanjutan, serta memfasilitasi proses bottom-up yang melibatkan seluruh elemen masyarakat desa.

Peran Sentral Karang Taruna "Pamekar"

Dalam konteks Desa Margamekar, pendampingan difokuskan pada keterlibatan aktif Karang Taruna "Pamekar". Karang Taruna adalah organisasi sosial non-pemerintah yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan potensi pemuda di desa. Organisasi ini lahir dari kesadaran dan tanggung jawab sosial generasi muda untuk saling mendukung dalam menciptakan kesejahteraan sosial di masyarakat (2021).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 77 Tahun 2000 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, organisasi ini diakui secara resmi sebagai salah satu lembaga sosial yang berperan penting dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Karang Taruna dipercaya memiliki peran strategis dalam memanfaatkan dan melestarikan potensi lokal, seperti menjaga budaya daerah, menyelenggarakan festival budaya, serta mendukung pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) di desa. Dengan demikian, Karang Taruna

tidak hanya menjadi motor penggerak ekonomi lokal, tetapi juga menjadi penjaga keberlanjutan budaya dan tradisi desa.

Di Desa Margamekar, Karang Taruna "Pamekar" memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan masukan dan partisipasi aktif dalam pembangunan desa. Anggota Karang Taruna sering kali menjadi perwakilan pemuda dalam forum musyawarah desa, di mana mereka mengusulkan program-program pembangunan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Dengan cara ini, Karang Taruna memastikan bahwa suara dan aspirasi pemuda terdengar dan terakomodasi dalam setiap rencana pembangunan desa.

Melaluipendekataninklusifdanketerlibatan aktif, pendampingan yang diberikan kepada Karang Taruna "Pamekar" tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga untuk memperkuat daya saing komunitas secara keseluruhan. Dengan partisipasi yang luas dan komitmen yang kuat dari seluruh elemen masyarakat, Desa Margamekar dapat terus berkembang menjadi desa wisata berbasis potensi lokal yang berkelanjutan, sejahtera, dan mandiri.

Reinventarisasi potensi desa margamekar dalam analisis Karang Taruna "Pamekar"

Desa Margamekar memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, kurang-nya pengelolaan yang optimal sering kali menjadi penghambat utama dalam upaya pemberdayaan desa. Dalam konteks ini, tim peneliti melakukan reinventarisasi potensi desa untuk memetakan arah pengembangan desa. Reinventarisasi potensi ini tidak hanya melibatkan identifikasi potensi ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi juga menekankan pada pengembangan kapasitas pemuda dalam pemberdayaan masyarakat. Untuk memperdalam analisis ini, peneliti menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), yang memungkinkan peneliti secara komprehensif mengevaluasi kekuatan seperti ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan tingginya semangat gotong royong masyarakat; kelemahan seperti kurangnya infrastruktur dan akses terhadap pasar; peluang berupa pertumbuhan sektor pariwisata dan produk lokal; serta ancaman seperti urbanisasi dan penurunan minat generasi muda terhadap sektor agrikultur. Adapun hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis

Kekuatan	• Masyarakat Nangorak adalah masyarakat agraris sehingga memiliki kemandirian pangan dan tingkat ketergantungan yang kecil terhadap kebutuhan pangan dari luar. Penguatan basis peternakan era KAS dapat dilihat pada kuantitas pemelihara ternak terutama domba adu. • Memiliki aktivitas kesenian baik tradisional maupun modern, diantaranya: reog, jentreng, gondang, kacapi suling, degung, rampak sekar dan akustik. Salah satu prestasi ditunjukan oleh grup reog Pamekar Sadaya. • Memiliki kelompok-kelompok olah raga, klub sepak bola Rengganis, klub volley ball Pamekar, klub tenis meja PTM Manggu. • Kegiatan kepemudaan diwadahi dalam pokja karang taruna Pamekar. • Kuliner yang khas diantaranya pembuatan opak ketan. • Even-even budaya: lomba kicau burung, adu domba, dan festival kolecer (baling-baling).
Kelemahan	• Status desa • Tidak ada promosi • Sepi pementasan • Festival kolecer tidak berjalan • Bumdes tidak berjalan
Tantangan	• Pengaruh luar • Urbanisasi • Digitalisasi UMKM • Wacana penghidupan kembali desa wisata
Ancaman	• Pembalakan dan kebakaran hutan • Penjualan tanah pada masyarakat kota

Selanjutnya, tim peneliti melakukan observasi lanjutan dengan metode wawancara. Hasil wawancara menunjukkan beberapa potensi masyarakat Desa Margamekar yang dapat dikembangkan secara massif. Potensi tersebut di antaranya:

1. Desa Margamekar, yang terletak di Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, memiliki potensi alam yang melimpah, dengan tanah yang subur serta panorama alam yang indah. Desa ini juga strategis karena berada di sekitar destinasi wisata populer seperti Kampung Toga dan Makam Cut Nyak Dien, yang menarik banyak wisatawan. Potensi ekonomi Desa Margamekar terutama didukung oleh sektor pertanian, dengan lahan perkebunan, ladang, dan huma yang mendominasi. Meski sebagian besar lahan pesawahan masih menggunakan pengairan non-teknis, sektor pertanian tetap produktif, menghasilkan padi dan berbagai jenis palawija. Selain pertanian, desa ini juga dikenal dengan sektor peternakan yang meliputi sapi potong, sapi perah, kambing, domba, ayam, serta sektor perikanan.
2. Dalam bidang seni budaya, Desa Margamekar terus melestarikan kesenian tradisional Sunda seperti Calung dan Kecapi Suling. Sayangnya, potensi yang besar ini belum sepenuhnya

dimanfaatkan untuk mencapai tujuan desa swasembada, yaitu desa maju atau berkembang. Salah satunya adalah Masyarakat desa belum menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya lokal untuk kegiatan pembangunan, sehingga masih ada tantangan dalam optimalisasi potensi yang ada.

3. Pada tahun 2003 hingga 2007, bekerja sama dengan BPPT, Pemkab Sumedang mengembangkan Desa Margamekar sebagai bagian dari program Kawasan Agroteknobisnis Sumedang (KAS) Nangorak. Program ini bertujuan untuk menggabungkan aspek rekreasi alam dengan edukasi berbasis teknologi di bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Salah satu hasil program ini adalah pengembangan wisata alam Rumah Pohon Nangorak, yang pernah menjadi destinasi wisata populer. Namun, program ini tidak berlanjut dan potensi pengembangan desa masih belum optimal.
4. Penduduk desa Margamekar yang sudah bergerak menjalani usaha mikro, kecil danmenengah yang tercatat di desa yaitu lebih dari 12 usaha. Usaha mikro, kecil dan menengahatau dikenal sebagai UMKM memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian penduduk. Salah satu UMKM yang memiliki potensi yaitu cireng kering sarirasa. Namun dalam realisasinya untuk menjalankan UMKM banyak hambatan yang harus ditangani. Seperti pengetahuan pelaku usaha terhadap teknologi, promosi, inovasi makanan, dan perizinan.

SIMPULAN

Dalam konteks modern, Desa Margamekar dituntut untuk beradaptasi dengan konsep desa wisata yang berbasis potensi lokal. Rencana pengembangan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pariwisata yang berkelanjutan, sambil melestarikan kearifan lokal dan lingkungan. Meski konsep ini menjanjikan, beberapa desa wisata gagal karena kurangnya perencanaan strategis dan minimnya partisipasi komunitas lokal. Oleh karena itu, agar pengembangan desa wisata di Margamekar berhasil, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup perencanaan strategis, keterlibatan komunitas, pemahaman pasar, serta pemasaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Adji, R., Herdiansyah, H., & Rezasyah, T. (2021). Assistance of the Youth Organization Community in the Construction of an Integrated Road as an Artificial Recharge for the Slopes of Mount Manglayang through a Participatory Action-Research Approach in Babakan Cikeruh Village. Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. https://doi.org/10.29062/engagement.v5i2.679.

Perdana, A., Kurnianti, A., Hidayati, S., & Putri, I. (2021). Nilai-Nilai Wirausaha Karang Taruna Dalam Meningkatkan Produk Wirausaha Pertanian Lokal Di Desa Balesari. Kritis. https://doi.org/10.24246/kritis.v30i2p110-130.

Sulaiman, A., Chusmeru, C., Adi, T., & Runtiko, A. (2022). Community Empowerment as Socio-Economic Education of Tourism Villages Based on Local Wisdom. Education Quarterly Reviews. https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.524.

Rampengan, P. (2020). Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Desa Di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. , 9, 33-38. https://doi.org/10.30872/JP.V9I1.4382.